

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2011 pertolongan persalinan yang dilakukan oleh dukun bayi sebanyak 2.412. dari jumlah persalinan di Indonesia diperkirakan sebesar 5.000.000 per tahun (Manuba, 2012). Persalinan adalah satu proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan yang cukup bulan (37-42 minggu) lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam, tanpa komplikasi pada ibu maupun pada janin (Lia Yulianti, 2009).

Menurut hasil penelitian dari 97 negara bahwa ada korelasi yang signifikan antara pertolongan persalinan dengan kematian ibu. Semakin tinggi cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di suatu wilayah akan diikuti dengan penurunan kematian ibu di wilayah tersebut (Pedoman Kemitraan Bidan dengan Dukun Depkes RI , 2008).

Angka Kematian Ibu (AKI) saat persalinan di Indonesia ternyata tergolong tinggi. Indonesia menduduki no 3 tertinggi di kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara untuk jumlah AKI. Berdasarkan data dari Survei demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 banyaknya Aki berjumlah 359 orang dari 100.000 kelahiran. Angka ini 20-30 kali lipat dibanding dengan Aki di Malaysia dari Singapura (profil Kesehatan Indonesia, 2013).

Upaya untuk mempercepat penurunan AKI dilakukan melalui *Making Pregnancy Safer* (MPS) yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2000, dengan 3 pesan kunci MPS adalah : 1. Setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih, 2. Setiap komplikasi obstetric dan neonatal mendapat pelayanan yang adekuat, 3. Setiap wanita usia subur mempunyai akses terhadap upaya pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan penanganan komplikasi keguguran (pedoman wilayah setempat, Depkes RI, 2009)

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kematian ibu dan bayi adalah faktor pelayanan yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan tenaga kesehatan sebagai penolong pertama pada persalinan tersebut, dimana setiap persalinan hendaknya ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih. Namun sampai saat ini di Wilayah Indonesia masih banyak pertolongan persalinan yang dilakukan oleh dukun bayi yang masih menggunakan cara – cara tradisional sehingga banyak yang merugikan dan membahayakan keselamatan ibu dan bayi baru lahir. Sebagian daerah, keberadaan dukun bayi sebagai orang kepercayaan dalam menolong persalinan, orang yang dihormati dan berpengalaman , sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Keberadaannya berbeda dengan keberadaan bidan yang rata – rata masih muda dan belum seluruhnya mendapat kepercayaan dari masyarakat (Sufiawati, 2012).

Pada saat persalinan yang ditolong oleh dukun bayi atau paraji seringkali ditemukan faktor- faktor resiko pada saat hamil maupun bersalin yang tidak terdeteksi oleh dukun bayi/paraji diantaranya adalah 4 T yaitu : terlalu muda (usia bersalin kurang dari 20 tahun), terlalu tua (usia bersalin lebih dari 35 tahun), terlalu banyak(jumlah anak lebih dari 4), terlalu sering/dekat (jarak persalinan

terakhir dan kehamilan sekarang kurang dari 2 tahun). Dukun juga tidak cepat mendeteksi kasus komplikasi atau pentyulit persalinan yang seharusnya segera ditangani dengan tepat dan cepat akan tetapi hal tersebut tidak bisa diatasi oleh dukun bayi karna keterbatasan pengetahuan tentang tanda- tanda bahaya persalinan, kurangnya keterampilan, kurangnya alat dan obat, sehingga terjadi 3 ketrmbatan yaitu 1. Terlambat mengenali tanda bahaya , 2. Terlambat merujuk, 3. Terlambat mendapatkan pertolongan dengan segera (Notoatmodjo, 2010).

Angka kematian bayi dipropinsi Riau tahun 2014 tercatat sebanyak 11,24 % kematian dari 1.000 kelahiran , tahun 2015 tercatat sebanyak 9,09% kematian dari 1.000 kelahiran, tahun 2016 tercatat 8,2 % kematian dari 1.000 kelahiran. Sedangkan berdasarkan Angka kematian ibu juga menurun dari 2015 sebanyak 108 per 100.000 kelahiran hidup dan 2015 sebanyak 101 per 100.000 kelahiran (Depkes Riau, 2016).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2014 jumlah ibu bersalin tahun 2014 sebanyak 13.222 orang, 10.809 orang yang bersalin ke tenaga kesehatan dan 2413 orang yang bersalin ketenaga non kesehatan (Dinkes Inhil ,2014)

Menurut data yang diambil dari Puskesmas Kuala Lahang Kabupaten Indragiri Hilir didapatkan bahwa jumlah ibu bersalin dengan tenaga kesehatan tahun 2018 sebanyak 597 orang dan yang melahirkan dengan Dukun Kampung sebanyak 105 orang

Berdasarkan jumlah penduduk desa lahang hulu sebanyak 3.850 jiwa dan luas desa $\pm 105 \text{ KM}^2$ dengan jumlah dusun 7, dengan jumlah RT 38 ,RW 006

serta jumlah tenaga Kesehatan 1 orang, jumlah ibu bersalin di puskesmas pembantu desa lahang hulu tahun 2018 sebanyak 55 orang, yang bersalin dit tenaga kesehatan 26 orang sedangkan yang bersalin dengan tenaga non kesehatan sebanyak 29 orang. Berdasarkan survei tanggal 10 juli 2019 melalui wawancara dengan 4 ibu bersalin , didapatkan bahwa 3 ibu bersalin (75%) mengatakan bersalin di tenaga non kesehatan, diantara 2 ibu bersalin tersebut (55%) mengatakan bahwa mahal nya biaya bersalin ketenaga kesehatan sehingga lebih memilih bersalin ke dukun kampung, dan 1 ibu (25%) mengatakan jarak yang cukup jauh untuk mencapai ke puskesmas lahang hulu (Data Puskesmas Pembantu Desa Lahang Hulu, 2018)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa masih terdapatnya ibu yang melakukan persalinan dit tenaga non kesehatan , padahal produksi tenaga kesehatan meningkat setiap tahunnya tetapi penempatan tenaga medis belum optimal untuk di daerah terpencil sehingga masih banyak yang melakukan persalinan ketenaga non kesehatan atau sering disebut dengan dukun kampung.

Selain itu, Pengetahuan dukun tentang fisiologis dan patologi dalam kehamilan, persalinan, serta nifas sangat terbatas, sehingga bila timbul komplikasi, dukun tidak mampu mengatasinya, bahkan tidak menyadari arti dan akibatnya (Prawirohardjo, 2010). Melihat fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Jarak dan Biaya Sebagai Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Lahang Hulu Tahun 2019”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang, “ Apakah adahubungan antara jarak dan biaya dalam pemilihan penolong persalinan diwilayah kerja puskesmas pembantu Desa Lahang Hulu

Tahun 2019 “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan antara jarak dan biaya dalam pemilihan penolong persalinan di Wilayah kerja Puskesmas pembantu Desa Lahang Hulu Tahun 2019

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Distribusi frekuensi responden di wilayah kerja puskesmas pembantu desa lahang hulu.
2. Untuk mengetahui hubungan antara jarak terhadap pemilihan persalinan diwilayah kerja puskesmas pembantu desa lahang hulu.
3. Untuk mengetahui hubungan antara biaya terdapat pemilihan pertolongan persalinan diwilayah kerja puskesmas pembantu desa lahang hullu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Responden

Dapat digunakan bahan pertimbangan untuk memilih penolong persalinan yang dianggap baik dalam hal pelayanan

1.4.2. Bagi Puskesmas Pembantu Desa Lahang Hulu

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi tempat pelayanan dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

1.4.3. Bagi Institusi

Sebagai tambahan dan masukan pengetahuan dan informasi serta pengembangan bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara jarak dan biaya dalam pemilihan penolong persalinan

1.4.4. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dalam penelitian dan sebagai bahan untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan khususnya dalam rangka menganalisa masalah kesehatan masyarakat yang berkaitan masalah kesehatan ibu dan anak.

